

ANALISIS KATA NEGASI *NICHT* DI DALAM KALIMAT DENGAN KATA KONJUNGSI DI DALAM NOVEL *DER EINZIG WAHRE IVANKARYA* KATHERINE APPLGATE

Nursyifa Aprianti Sugiman, Amir, Nuki Nurhani,

Departemen Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

amir_fh@upi.edu; nukinurhani@upi.edu

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan informasi tentang tujuan, kebutuhan, pendapat, atau keinginan. Seringkali dapat terjadi penyangkalan atau penolakan karena perbedaan perspektif, yang kemudian dapat ditunjukkan dengan kata negasi. Dalam komunikasi tertulis maupun lisan dalam bahasa Jerman, terdapat kata-kata negasi seperti *nein*, *nicht*, atau *kein*. Di dalam kalimat dengan kata konjungsi bisa terdapat juga kata negasi. Novel *der einzig wahre Ivan* adalah novel yang telah dianugerahi penghargaan oleh *New York Times* sebagai *New York Times Best Seller* dan *Newbery Medal #1*. Novel ini ditulis oleh Katherine Applegate atau K.A. Applegate pada tahun 2012 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Ingrid Ickler pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak kata negasi *nicht* serta pengaruhnya terhadap keseluruhan kalimat dengan kata konjungsi. Sebagai hasil penelitian, beberapa data termasuk ke dalam *Satznegation*, dan beberapa data lainnya termasuk ke dalam *Sondernegation*. Di dalam kalimat dengan kata konjungsi atau kata penghubung, kata negasi *nicht* dapat menyangkal seluruh kalimat, atau hanya satu kalimat, tergantung dari fungsi kata konjungsi yang digunakan sebagai penghubung di dalam kalimat tersebut. Meskipun begitu, terdapat pula beberapa pengaruh lainnya. Misalnya, ada kemungkinan bahwa kata negasi *nicht* kehilangan makna negatifnya, karena berfungsi sebagai penekanan dalam kalimat, atau karena terdapat kata negasi lain di dalam kalimat, sehingga makna negatif dari kata negasi tidak lagi berlaku. Penelitian ini dimaksudkan agar pembaca memahami kata negasi *nicht* dan dapat menempatkannya secara tepat dalam kalimat. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: kata negasi, kata konjungsi, novel

ABSTRACT

Language is one of the tools that people use to communicate, to deliver information about purposes, needs, opinions, or desires. Because of the different perspectives among people, a rejection or negation comes often to the fore. In oral and written communication in German, there are generally words such as 'nein', 'nicht', or 'kein'. In sentences with conjunctions there can also be negation words. The novel 'der einzig wahre Ivan' is a novel that has been awarded by the New York Times as the New York Times Best Seller and the #1 Newbery Medal. This novel was written by Katherine Applegate or K.A. Applegate in 2012 and translated into German by Ingrid Ickler in 2014. This study aims to determine the location of the negation 'nicht' and its effect on the whole sentence with conjunctions. As a result of the research, some data are included in the 'Satznegation', and some other data are included in the 'Sondernegation'. In sentences with conjunctions, the negation 'nicht' can deny the entire connected sentences, or only one sentence, depending on the function of the conjunction used as a connector in the sentence. However, there are other influences as well. For example, it is possible that the word negation 'nicht' loses its negative meaning, because it functions as an emphasis in the sentence, or because there is another negation word in the sentence, so that the negative meaning of the word negation is no longer valid. This research is intended so that the reader understands the negation word 'nicht' and can place it correctly in the sentence. In addition, it is hoped that the results of this study can be a reference for further research.

Keywords: *Negation words, Conjunctions, Novel*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan informasi tentang tujuan, kebutuhan, pendapat, atau keinginan. Seringkali dapat terjadi penyangkalan atau penolakan karena perbedaan perspektif, yang kemudian dapat ditunjukkan dengan kata negasi. Dalam komunikasi tertulis maupun lisan dalam bahasa Jerman, terdapat kata-kata negasi seperti *nein*, *nicht*, atau *kein*. Di dalam kalimat dengan kata konjungsi bisa terdapat juga kata negasi.

Novel *der einzig wahre Ivan* adalah novel yang telah dianugerahi penghargaan oleh *New York Times* sebagai *New York Times Best Seller* dan *Newbery Medal #1*.

Novel ini ditulis oleh Katherine Applegate atau K.A. Applegate pada tahun 2012 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Ingrid Ickler pada tahun 2014. Novel tersebut termasuk ke dalam kategori novel anak dan terinspirasi oleh sebuah kisah nyata tentang seekor gorila yang bernama Ivan, yang dikurung selama 23 tahun lamanya di dalam sebuah kandang di dalam sebuah pusat perbelanjaan dan tidak bisa melihat gorila lainnya.

Novel tersebut dinilai layak untuk menjadi sumber data di dalam penelitian ini, karena data yang terdapat di dalam novel tersebut cukup bervariasi, sehingga dapat menjadi contoh konkret untuk penjelasan terkait letak serta pengaruh kata negasi *nicht* di dalam bahasa Jerman.

Penelitian terkait kata negasi dalam bahasa Jerman sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Naomi Nawastu Sihombing dengan judul “Analisis Penggunaan *Negationswörter* ‘*nicht*, *nichts*, *nie* dan *kein*’ dalam Bahasa Jerman” pada tahun 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia. Meskipun begitu, penelitian kata negasi bahasa Jerman ini memiliki perbedaan fokus dengan penelitian tersebut.

Di dalam penelitian ini tidak akan dijelaskan mengenai penggunaan serta perbedaan kata – kata negasi dalam bahasa Jerman, melainkan hanya kata negasi *nicht*. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana letak kata negasi *nicht* yang terdapat dalam kalimat konjungsi dalam novel *der einzig wahre Ivan* karya Katherine Applegate, dan 2) bagaimana pengaruh kata negasi *nicht* terhadap keseluruhan kalimat yang menggunakan sebuah konjungsi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu pembaca untuk dapat memahami letak serta pengaruh kata negasi *nicht* di dalam kalimat dengan kata konjungsi atau kata penghubung. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk dapat menempatkan kata negasi *nicht* secara tepat dalam kalimat, khususnya dalam komunikasi tertulis, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan lebih baik. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Di bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa teori yang digunakan sebagai acuan di dalam penelitian ini.

- a. Definisi dari istilah *die Grammatik*.
“...sowohl die interne Struktur einer Sprache als auch ihre Beschreibung...”

Menurut Hentschel dan Weydt di dalam buku *der deutschen Grammatik* (2003, hlm.23), grammatik dapat dikatakan sebagai pedoman kepenulisan yang benar untuk suatu bahasa. Grammatik dapat dipahami juga sebagai penjelasan sintaks dan morfologi bahasa.

Bahasa Jerman memiliki ciri khas, salah satunya adalah kata kerja yang harus diletakkan di posisi kedua di dalam kalimat induk. Di dalam bahasa Jerman juga, pertukaran posisi antara subjek dan objek di dalam kalimat mungkin dilakukan, karena subjek di dalam

kalimatnya ditentukan dan dapat terlihat dari konjugasi kata kerja yang digunakan di dalam kalimat.

Sedangkan di dalam bahasa Indonesia hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena di dalam bahasa Indonesia sebuah kata kerja tidak mengalami konjugasi seperti di dalam bahasa Jerman, sehingga subjek dan objek di dalam kalimat benar – benar ditentukan dari letaknya di dalam kalimat.

- b. Teori terkait sintaks menurut Matthew di dalam Van Valin (2001, hlm.1) “...*a verbal noun which literally means ‘arrangement’ or ‘setting out together’...*” Sintaks berkaitan dengan urutan kata di dalam kalimat. Di dalam sintaks dapat dilihat, bagaimana urutan kata serta hubungan semantik yang terdapat di dalam kalimat tersebut berdasarkan letak katanya, yang telah diatur berdasarkan aturan tata bahasa suatu bahasa.

Di dalam penelitian ini akan digunakan juga sebuah bagan yang menunjukkan letak serta peran sebuah kata di dalam kalimat atau *syntaktische Kategorien*. Bagan tersebut kemudian akan disebut sebagai *Konstituentenstruktur*. Teori yang menjadi acuan dalam pembuatan bagan tersebut yaitu teori dari Eisenberg di dalam buku *Grundriss der deutschen Grammatik* cetakan ke- 5 pada tahun 2020 (hlm.24).

- c. Teori terkait kata konjungsi atau kata penghubung di dalam bahasa Jerman berdasarkan bentuk serta fungsinya menurut Helbig dan Buscha di dalam buku *Deutsche Grammatik* (2001, hlm.390) dan menurut Fuß dan Geipeldi dalam buku *Linguistik und Schule* (2018, hlm.56-57). Kata konjungsi atau kata penghubung dapat menciptakan makna semantik antar dua kalimat atau dua kata. Berdasarkan bentuknya, kata konjungsi di dalam bahasa Jerman dapat

dikategorikan ke dalam tiga kelompok yang berbeda: 1) *Die einteiligen Konjunktionen* atau kata konjungsi yang terdiri dari satu kata, seperti *aber, und, denn, sondern*, lalu selanjutnya, 2) *die ungetrennt- mehrteiligen Konjunktionen* atau kata konjungsi yang terdiri dari dua kata yang dalam penggunaannya tidak dapat dipisahkan, seperti *das heißt*, lalu yang terakhir, 3) *die getrennt- mehrteiligen Konjunktionen* atau kata konjungsi yang terdiri dari dua kata yang harus digunakan bersama – sama, tetapi dalam dapat dipisahkan dan diselingi dengan kata – kata lain dan tidak harus beruntun, seperti *sowohl ... als auch, entweder ... oder, weder ... noch*.

Berdasarkan fungsinya, kata konjungsi di dalam bahasa Jerman dibagi ke dalam dua kategori umum, yaitu kata konjungsi antar kalimat seperti *dass* atau *ob*, lalu kata konjungsi antar klausa atau antar kata seperti *und, oder, (so)wie*.

Konjungsi antar kalimat digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang tidak setara. Konjungsi antar klausa atau antar kata biasanya dapat juga digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang setara.

Konjungsi antar kalimat dan konjungsi antar klausa atau kata kemudian memiliki fungsinya masing – masing. Contohnya kata konjungsi *dass* yang memiliki fungsi sebagai kata penghubung murni, yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat di dalam kalimat majemuk tidak setara, lalu kata konjungsi *damit* yang menghubungkan induk kalimat yang berisi sebuah tindakan, dan anak kalimat yang berisi tujuan dari tindakan yang dijabarkan di dalam induk kalimat. Contoh lainnya yaitu kata konjungsi *und* yang berfungsi untuk meruntun beberapa klausa atau kata dan kata konjungsi *oder* yang berfungsi untuk menghubungkan beberapa klausa atau kata yang

menunjukkan kondisi saling bertentangan, atau menunjukkan sebuah alternatif.

- d. Teori terkait kata negasi *nicht* dari Weinrich (1993, hlm.865-866). Menurut Weinrich, sebuah kata negasi dapat mengubah atau bahkan menghentikan ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan kata lain, kata negasi berfungsi sebagai penyangkal atau penolak. Di dalam bahasa Jerman sendiri, terdapat kata negasi *nein* yang berada bertentangan dengan kata afirmasi *ja*. Kata negasi *nein* sendiri digunakan, jika sesuatu terjadi di luar ekspektasi dan harus segera diluruskan kembali.

Meskipun begitu, terdapat kata negasi lain di dalam bahasa Jerman yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu kata negasi *nicht*. Dalam penggunaannya, kata negasi dapat diletakkan di beberapa posisi di dalam kalimat, dan dapat berlaku sebagai *Satznegation* atau *Sondernegation* (Helbig dan Buscha, 2001, hlm.549). Secara singkat, kata negasi *nicht* akan berlaku sebagai *Satznegation* jika kata negasi tersebut terletak di posisi paling akhir di dalam kalimat dan akan berlaku sebagai *Sondernegation* jika terletak tepat sebelum kata atau klausa yang akan dinegasikan. Dalam beberapa kasus, dapat terjadi kemungkinan juga bahwa kata negasi *nicht* di dalam sebuah kalimat berlaku sebagai *Satznegation* dan *Sondernegation* dalam waktu yang sama. Dengan kata lain, sulit untuk ditentukan, apakah kata negasi tersebut berlaku sebagai *Satznegation* atau *Sondernegation*.

Kategorisasi tentu akan lebih mudah dilakukan jika intonasi dari pembicara dapat didengar. Tetapi dalam data tertulis, hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Satu – satunya cara adalah dengan memahami teori dan isi cerita

dengan baik.

Kata negasi *nicht* juga dapat kehilangan makna negatifnya, jika di dalam kalimat kata negasi tersebut digunakan hanya sebagai penekanan, atau jika terdapat lebih dari satu kata negasi di dalam kalimat tersebut, sehingga makna negatif dari kata negasi tidak lagi berlaku.

Selain teori – teori terkait tema penelitian, di bagian ini akan dibahas pula mengenai metode yang digunakan di dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Model penelitian yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Secara garis besar, berikut fase atau langkah – langkah dari model tersebut:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*) seluruh informasi dan data akan dikumpulkan, yaitu seluruh kalimat yang menggunakan kata negasi *nicht*.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Selain menggunakan kata negasi *nicht*, kalimat yang dapat menjadi data di dalam penelitian ini juga harus berupa kalimat yang menggunakan kata konjungsi. Oleh karena itu, kalimat tunggal, atau kalimat yang tidak menggunakan kata konjungsi di dalamnya, tidak lagi dihitung sebagai data di dalam penelitian.

- c. *Data Display*

Pada tahap ini seluruh data yang masih dianggap sebagai data yang sesuai dengan penelitian akan diurutkan dan dikelompokkan ke dalam beberapa tabel berdasarkan kata konjungsi yang digunakan di dalam kalimat tersebut. Sebagai alat bantu, beberapa tabel akan dibuat. Teori dari Fuß dan Geipel menjadi acuan dalam pembuatan tabel serta pengelompokan data. Selain itu, pada tahap ini dibuat juga *Konstituentenstruktur*, yaitu bagan yang

memperlihatkan letak serta peran sebuah kata di dalam kalimat. Sebagai acuan dari pembuatan *Konstituentenstruktur*, yaitu teori dari Eisenberg.

d. Hasil Analisis (*Conclusion*)

Hasil analisis dari penelitian ini kemudian akan dijabarkan dalam bentuk teks deskriptif. Keabsahan hasil penelitian kemudian ditunjukkan serta dipastikan oleh teori – teori yang digunakan dalam proses analisis data.

Instrumen kunci di dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti aktif dalam proses pengumpulan data. Selain itu, beberapa tabel serta bagan juga berfungsi sebagai instrumen pembantu yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data.

Dalam teknik analisis data digunakan teknik Hubungan Banding Membedakan (HBB). Teknik tersebut termasuk ke dalam

„*Menschen sind zwar dämlich, aber so dämlich nun auch wieder nicht.*“ (*Der einzig wahre Ivan, hlm.207*)

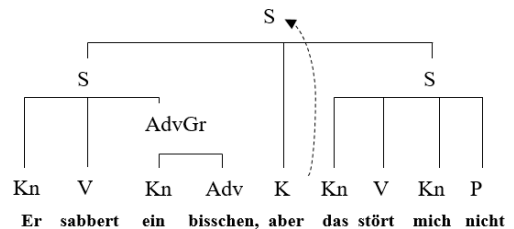
teknik intralingual. Teknik HBB digunakan untuk membandingkan serta menghubungkan objek penelitian yang masih berada di dalam lingkup sebuah bahasa.

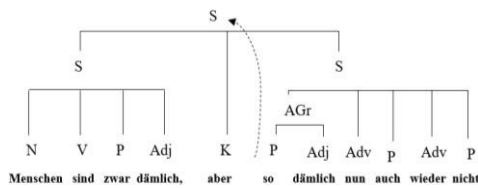
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan kata konjungsi yang digunakan, data akan dianalisis dan dikategorikan, apakah kata negasi di dalam data atau kalimat tersebut termasuk ke dalam *Satznegation* atau *Sondernegation*.

Kata negasi *nicht* akan otomatis berlaku sebagai *Satznegation* jika terletak di akhir kalimat. Berikut beberapa contoh data yang termasuk ke dalam *Satznegation*:

„*Er sabbert ein bisschen, aber das stört mich nicht.*“ (*Der einzig wahre Ivan, hlm.49*)

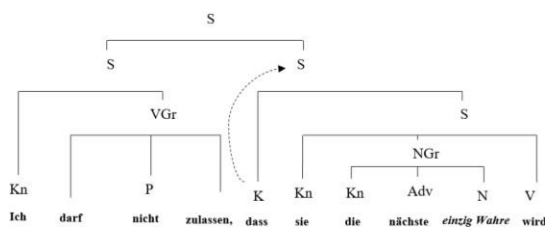




Di dalam bahasa Jerman, kata negasi *nicht* harus terletak di akhir kalimat, sehingga kalimat dapat dinegasikan secara keseluruhan, kecuali jika di dalam kalimat terdapat objek yang cukup kompleks dan panjang, maka kata negasi *nicht* dapat diletakkan tepat sebelum objek tersebut. Dalam kasus seperti ini sulit ditentukan, apakah kata negasi *nicht* tersebut berlaku sebagai *Satznegation* atau *Sondernegation*.

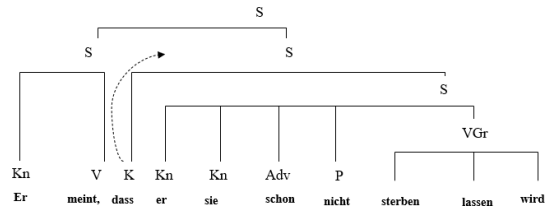
Selain itu, kata negasi *nicht* juga akan berlaku sebagai *Satznegation* jika terletak tepat sebelum atau sesudah kata kerja. Sebagai contoh adalah kalimat sebagai berikut:

„Ich darf nicht zulassen, dass sie die nächste einzig Wahre wird.“ (Der einzig wahre Ivan, hlm.171)



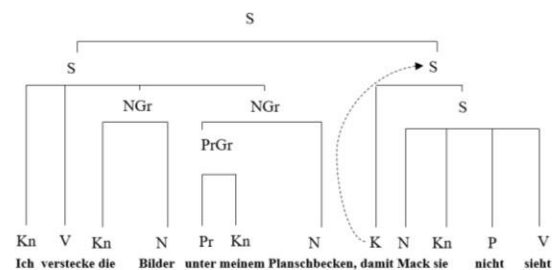
Di dalam kalimat tersebut kata negasi *nicht* terletak tepat sebelum kata kerja *zulassen* dan berlaku sebagai *Satznegation*.

„Er meint, dass er sie schon nicht sterben lassen wird.“ (Der einzig wahre Ivan, S.95)



Di dalam kalimat tersebut kata negasi *nicht* terletak sebelum kata kerja, atau lebih tepatnya sekelompok kata kerja *sterben lassen wird*, dan berlaku sebagai *Satznegation*.

„Ich verstecke die Bilder untermeinem Planschbecken, damit Mack sie nicht sieht.“ (Der einzig wahre Ivan,S.148)

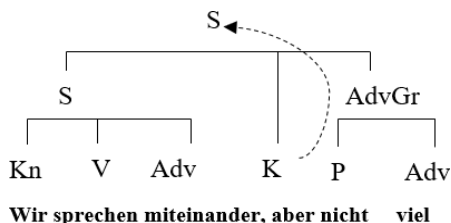


Di dalam kalimat tersebut kata negasi *nicht* terletak di dalam anak kalimat, tepatnya sebelum kata kerja *sieht*. Didalam anak kalimat di dalam bahasa Jerman, kata kerja terletak di akhir kalimat, sehingga kata negasi *nicht* dapat diletakkan tepat sebelum kata kerja tersebut dan berlaku sebagai *Satznegation*.

Kata negasi *nicht* akan berlaku sebagai *Sondernegation* jika terletak tepat

sebelum kata atau klausa yang ingin dinegasikan. Sebagai contoh adalah kalimat sebagai berikut:

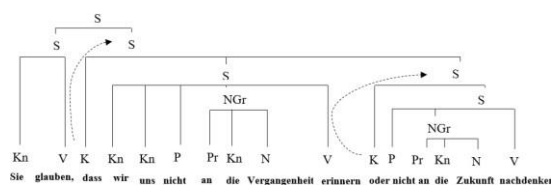
„Wir sprechen miteinander, aber nicht viel.“ (Der einzig wahre Ivan, S.27)



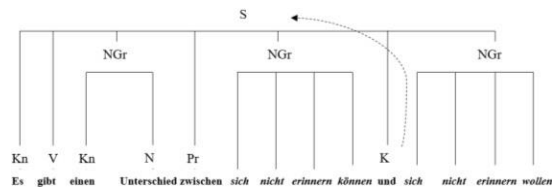
Kata negasi *nicht* di dalam kalimat di atas terletak tepat sebelum kata adverbial. Makna negatif dari kata negasi *nicht* itu sendiri kemudian hanya mencakup kata adverbial itu saja.

„Sie glauben, dass wir uns nicht an die Vergangenheit erinnern oder nicht über die Zukunft nachdenken.“ (Der einzig wahre Ivan, S.19)

Di dalam kalimat di atas terdapat dua kata negasi *nicht* dan masing – masing terletak tepat sebelum kata benda yang didampingi dengan kata preposisi yaitu *an die Vergangenheit* dan *über die Zukunft*, sehingga makna negatif dari kedua kata negasi tersebut hanya mencakup kedua kata itu saja dan berlaku sebagai *Sondernegation*.



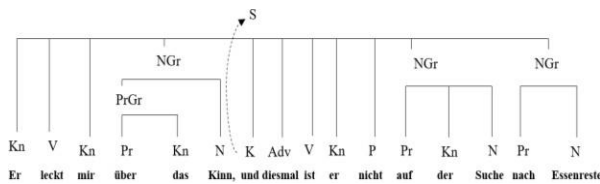
„Es gibt einen Unterschied zwischen ‘sich nicht erinnern können’ und ‘sich nicht erinnern wollen’.“ (S.49)



Kalimat di atas dapat dikatakan hampir mirip dengan kalimat sebelumnya, dimana di dalam kalimat terdapat dua kata negasi *nicht*. Di dalam contoh kalimat kali ini, kedua kata negasi terletak tepat sebelum kata kerja, dimana seharusnya hal tersebut menjadikannya sebagai *Satznegation*. Tetapi kata kerja di dalam kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai kata benda dan kata negasi *nicht* sendiri termasuk ke dalam sekelompok kata benda di dalam kalimat tersebut, sehingga makna negatifnya tidak berlaku ke seluruh kalimat, melainkan hanya sebagian saja atau *Sondernegation*.

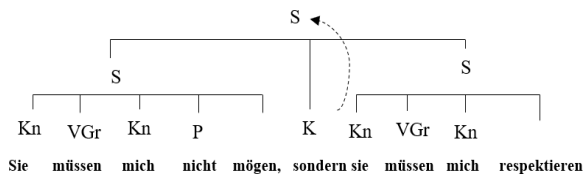
Selain itu, terdapat juga beberapa kasus dimana sulit untuk menentukan, apakah kata negasi *nicht* di dalam sebuah kalimat berlaku sebagai *Satznegation* atau *Sondernegation*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

„Er leckt mir übers Kinn, und diesmal ist er nicht auf der Suche nach Essenresten.“ (S.103)

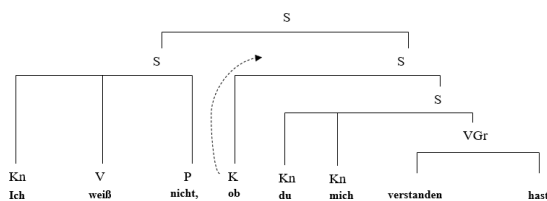


Karena cakupan objek di dalam kalimat tersebut cukup besar, maka penempatan kata negasi *nicht* dapat dilakukan sebelum kata objek tersebut dan masih dapat dikatakan sebagai *Satznegation*. Meskipun begitu, kata negasi *nicht* tersebut juga secara bersamaan dapat dikategorikan sebagai *Sondernegation*, karena terletak tepat sebelum sebuah kata objek.

„*Sie müssen mich nicht mögen, (sondern) sie müssen mich respektieren.*“ (Der einzig wahre Ivan, S.208)



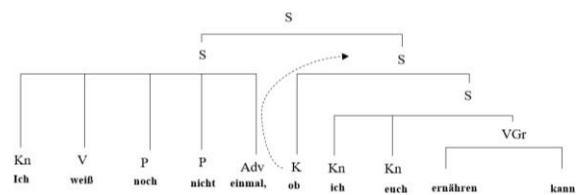
Jika kata negasi *nicht* terletak di akhir kalimat, sebelum atau sesudah kata kerja, maka kata negasi *nicht* tersebut dapat dikategorikan sebagai *Satznegation*. Didalam kalimat tersebut, kata negasi *nicht* memang terletak tepat sebelum kata kerja *mögen* dan dapat dikategorikan sebagai *Satznegation*. Tetapi kata konjungsi yang digunakan di dalam kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menunjukkan sebuah keadaan yang kontradiktif,



sehingga sulit untuk menentukan, apakah kata negasi *nicht* yang terletak sebelum kata kerja tersebut berfungsi untuk keseluruhan kalimat atau hanya ditekankan untuk satu kata kerja tersebut.

Pada contoh kalimat di bawah juga sulit untuk menentukan, apakah kata negasi *nicht* di dalam kalimat tersebut berlaku sebagai *Satznegation* atau *Sondernegation*.

„*Ich weiß noch nicht einmal, ob ich euch ernähren kann.*“ (S.203)



Setelah semua data dikelompokkan, apakah data tersebut termasuk ke dalam *Satznegation* atau *Sondernegation*, akan diidentifikasi, apakah makna negatif dari kata negasi tersebut mencakup keseluruhan kalimat dengan kata konjungsi atau kata penghubung.

Fungsi serta makna dari katakonjungsi yang digunakan di dalam kalimat ini masuk ke dalam hal yang dipertimbangkan dalam proses analisis data.

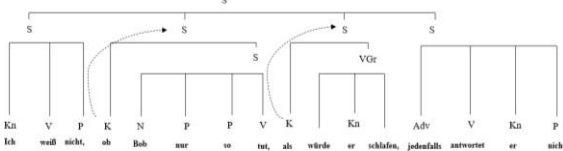
Beberapa data termasuk ke dalam kategori, dimana makna negatif dari kata negasi *nicht* hanya mempengaruhi salah satu bagian atau salah satu kalimat dari keseluruhan kalimat yang saling terhubung dengan kata konjungsi. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

„*Ich weiß nicht, ob du mich verstanden hast.*“ (Der einzig wahre Ivan, S.197)

Kata negasi di dalam kalimat tersebut sebelumnya telah dikategorikan sebagai *Satznegation*. Di dalam kalimat tersebut digunakan kata konjungsi *ob*, sebagai kata konjungsi yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat.

Di dalam kalimat tersebut digunakan juga kata kerja yang menunjukkan sebuah opini atau kepercayaan (*Verben des Glaubens oder Meinens*), dimana kata negasi *nicht* di dalam kalimat dengan kata kerja yang termasuk ke dalam kategori tersebut, seperti *wissen*, harus diletakkandi setiap kalimat yang terhubung dengan kata konjungsi.

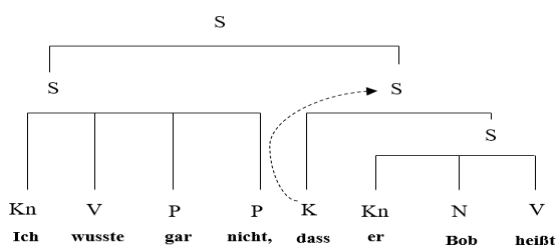
Di dalam kalimat tersebut, kata negasi *nicht* hanya terletak di dalam satu kalimat, yaitu kalimat sebelum kata konjungsi *ob*. „*Ich weiß nicht, ob Bob nur so tut, als würde er schlafen, jedenfalls antwortet er nicht.*“ (*Der einzig wahre Ivan, S.201*)



Contoh selanjutnya sedikit kompleks, karena terdiri atas tiga buah kalimat. Meskipun begitu, kata konjungsi yang digunakan di dalam kalimat tersebut sama, yaitu *ob*.

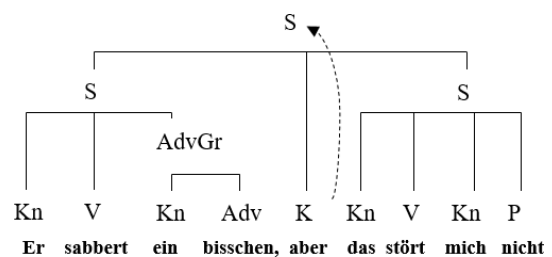
Kalimat pertama juga menggunakan *Verben des Glaubens oder Meinens* dan juga kata negasi *nicht* yang terletak di akhir kalimat, sehingga sudah jelas bahwa kalimat tersebut sebelumnya telah dikategorikan sebagai *Satznegation*. Begitu juga di kalimat ketiga, dimana kata negasi *nicht* terletak tepat di akhir kalimat, yang menjadikannya *Satznegation*. Tetapi tidak terdapat kata negasi apapun di dalam kalimat kedua, sehingga makna kalimat tersebut tetap positif.

„*Ich wusste gar nicht, dass er Bob heißt.*“ (*Der einzig wahre Ivan, S. 44*)



Kalimat di atas menggunakan *Verben des Glaubens* dan kata konjungsi *dass* sebagai penghubung dari kedua kalimatnya. Kata konjungsi *dass* memiliki fungsi yang serupa dengan kata konjungsi *ob*, yaitu murni sebagai penghubung antaraanak kalimat dengan induk kalimat. Maknanevasi *nicht* di dalam kalimat tersebut maka hanya berlaku pada kalimat pertama saja, sebelum kata konjungsi.

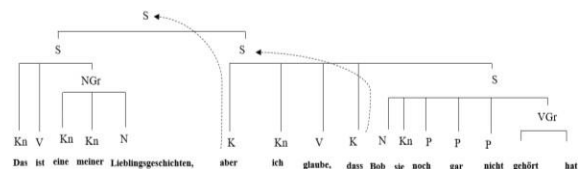
„*Er sabbert ein bisschen, aber das stört mich nicht.*“ (*Der einzig wahre Ivan, S.49*)



Di dalam contoh kalimat di atas kata negasi *nicht* terletak di akhir kalimat dan berlaku sebagai *Satznegation*. Tetapi di dalam kalimat tersebut juga terdapat kata konjungsi *aber* sebagai penghubung. Kata konjungsi *aber* tersebut memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa terdapat dua hal atau dua kondisi yang saling bertentangan satu sama lain.

Pengaruh yang serupa juga terjadi pada contoh kalimat di bawah.

„*Das ist eine meiner Lieblingsgeschichten, aber ich glaube, (dass) Bob hat sie noch gar nicht gehört.*“ (*Der einzig wahre Ivan, S.57*)



Di dalam contoh di atas terdapat tiga buah kalimat, dan dua buah kalimat juga dihubungkan dengan kata konjungsi *aber*. Tetapi kalimat yang menggunakan kata konjungsi *nicht* adalah kalimat ketiga yang

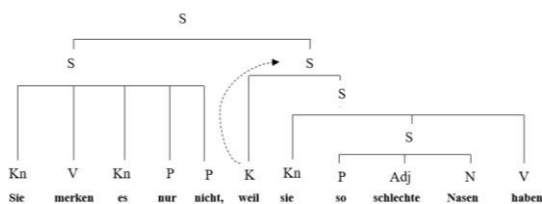
secara tidak langsung dihubungkan dengankata konjungsi *dass*, dan kata negasi *nicht* tersebut berlaku hanya untuk kalimat ketiga tersebut.

„Ihre FüÙe sind mit einem Seil zusammengebunden, damit sie nicht weglaufen kann.“ (Der einzig wahre Ivan, S.126)

Kata konjungsi *damit* yang digunakan sebagai penghubung di dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan sebuah hasil final. Kata negasi *nicht* terletak di kalimat kedua, setelah kata konjungsi *damit*, „..., *damit sie nicht weglaufen kann*.“ Kalimat tersebut dapat dikatakan menjawab kalimat sebelumnya, sehingga kata negasi *nicht* hanya berlakudi dalam kalimat kedua di dalam contoh tersebut.

Pengaruh yang serupa juga berlaku pada contoh kalimat di bawah. Perbedaannya, di dalam contoh kalimat di bawah kata konjungsi yang digunakan adalah kata konjungsi *weil*, yang menunjukkan sebuah sebab dan seolah – olah menjawab sebuah pertanyaan dengan kata tanya *kenapa?*

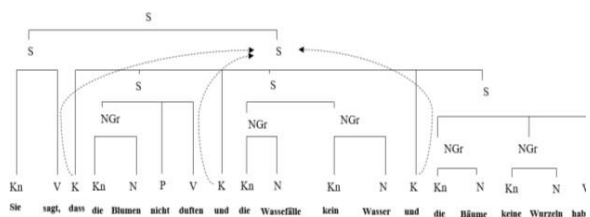
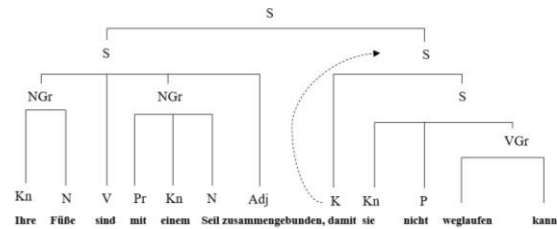
„Sie merken es nur nicht, weil sie so schlechte Nasen haben.“ (Der einzig wahre Ivan, S.156)



Kata negasi *nicht* pada contoh kalimat di atas kemudian berlaku hanya pada kalimat pertama, sebelum kata konjungsi *weil*.

Pada kalimat di bawah kata konjungsi yang digunakan adalah kata konjungsi *dass* dan *und*. Kata konjungsi *und* dapat memberikan beberapa pengaruh yang berbeda – beda.

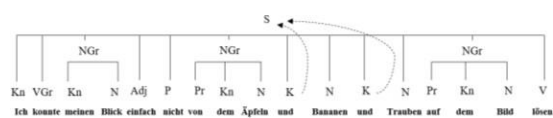
„Sie sagt, dass die Blumen nichtduften und die Wasserfalle kein Wasser und die Bäume keine Wurzeln haben.“ (Der einzig wahre Ivan, S.75)



Kata konjungsi *und* pada dasarnya berfungsi untuk menghubungkan, meruntutkan dua buah kata atau dua kalimat. Pada contoh kalimat di atas kata konjungsi *und* berfungsi untuk membuat kalimat tidak terlalu panjang dan lebih efektif. Pada contoh tersebut terdapat lima kalimat dan masing – masing kata negasi di setiap kalimatnya dan hanya satu kalimat yang menggunakan kata negasi *nicht*, sehingga cakupan makna negatif kata negasi *nicht* tersebut hanya sebatas pada kalimat tersebut.

Selanjutnya yaitu dimana makna negatif dari kata negasi *nicht* berpengaruh terhadap keseluruhan kalimat yang dihubungkan dengan kata konjungsi. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

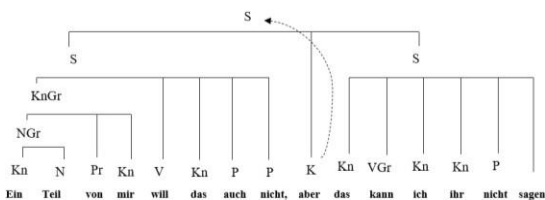
„Ich konnte meinen Blick einfachnicht von den Äpfeln und Bananen und Trauben auf dem Bild lösen.“ (Der einzig wahre Ivan, S.115)



Pada kalimat tersebut digunakan kata konjungsi *und* sebagai penghubung dari beberapa kata di dalam kalimat tersebut dan kemudian dianggap sebagai runtutan objek yang cakupannya besar, sehingga kata negasi *nicht* dapat diletakkan sebelum objek tersebut. Kata konjungsi *und* pada kalimat tersebut memiliki berfungsi agar

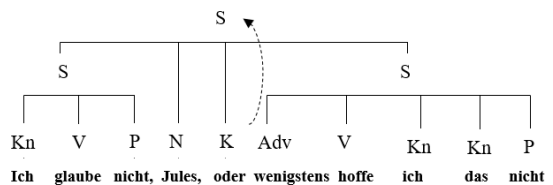
kalimat tidak terlalu panjang dan lebih efektif. Tetapi makna negatif dari kata negasi *nicht* tersebut kemudian berlaku untuk keseluruhan kalimat.

„Ein Teil von mir will das auch nicht, aber das kann ich ihr nicht sagen.“ (Der einzig wahre Ivan, S.212)



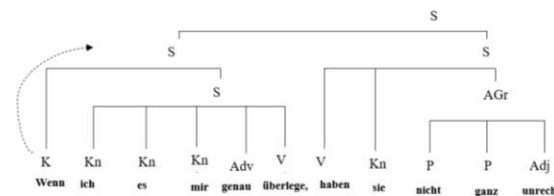
Kemudian pada dua contoh di atas dan di bawah berikut, terdapat masing – masing kata negasi *nicht* pada kalimat yang dihubungkan dengan kata konjungsi, sehingga makna negatif dari katanegasinya mempengaruhi keseluruhan kalimat.

„Ich glaube nicht, Jules, oder wenigstens hoffe ich das nicht.“ (Der einzig wahre Ivan, S.130)



Selain itu terdapat juga beberapa pengaruh lain dari kalimat dengan kata negasi *nicht* yang dihubungkan dengan kata konjungsi. Sebagai contoh adalah kalimat – kalimat berikut.

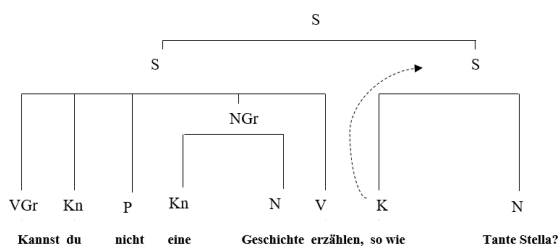
„Wenn ich es mir genau überlege, haben sie nicht ganz unrecht.“ (Der einzig wahre Ivan, S.19)



Di dalam contoh di atas digunakan kata konjungsi kondisional *wenn* sebagai penghubungnya. Terdapat dua kata negasi di bagian kalimat kedua setelah kata konjungsi, yaitu kata negasi *nicht* dan prefiks yang memiliki makna negatif *-un*. Oleh karena itu, makna negatif dari kata – kata negasi tersebut hilang.

Selanjutnya pada contoh kalimat di bawah, dimana kata negasi *nicht* tidak memiliki fungsi sebagai pembawa makna negatif, melainkan hanya sebagai penekanan.

„Kannst du nicht eine Geschichte erzählen, so wie Tante Stella?“ (Der einzig wahre Ivan, S.104)



KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan: (1) Di dalam novel *der einzig wahre Ivan* yang ditulis oleh Katherine Applegate terdapat kurang lebih dari 100 data atau kalimat yang menggunakan kata konjungsi dan kata negasi *nicht* di dalamnya. Terdapat 47 data yang menggunakan kata konjungsi antarkalimat, dimana konjungsi tersebut menghubungkan anak kalimat dengan

induk kalimat. Laluterdapat 53 data yang menggunakan kata konjungsi antarklausa atau kata, dimana konjungsi tersebut menghubungkan kalimat yang setara. Pada dasarnya, penggunaan kata negasi *nicht* dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu *Satznegation* dan *Sondernegation*. Terdapat 44 data yang dikategorikan sebagai *Satznegation*, 43 data yang dikategorikan sebagai *Sondernegation* dan lima data yang sulit dikategorikan, dimana *Satznegation* dan *Sondernegation* dapat berlaku secara bersamaan; (2) Meskipun data telah dikategorikan menjadi *Satznegation* dan *Sondernegation*, diteliti juga bagaimana pengaruh kata konjungsi yang digunakan sebagai penghubungnya. Terdapat 86 data, dimana hanya sebagian kalimat yang memiliki makna negatif. Kemudian terdapat juga beberapa data, dimana makna negatif dari kata negasi yang terdapat di dalam kalimat tersebut berpengaruh terhadap keseluruhan kalimat yang dihubungkan dengan kata konjungsi. Selain itu, terdapat juga dua data, dimana kata negasi *nicht* kehilangan makna negatifnya, karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata negasi lain dan karena di dalam kalimat lainnya, kata negasi *nicht* tidak berfungsi sebagai pembawa makna negatif, melainkan hanya sebagai penekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Helbig, G. & Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik, ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin dan München: Langenscheidt KG.
- Weinrich, H., et al. (1993). *DUDEN, Textgrammatik der deutschen Sprache*. Speyer: Progressdruck GmbH.
- Hentschel E. & Weydt H. (2003). *Handbuch der deutschen Grammatik*. Berlin: de Gruyter Studienbuch.
- Fuß, E. & Geipel, M. (2018). *Linguistik und Schule (von der Sprachtheorie zur Unterrichtspraxis)*. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co.KG.
- Grebe, P., et al. (1973). *DUDEN, Band 4: Die Grammatik*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.